

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia tengah mengalami transformasi kurikuler yang signifikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan belajar serta perkembangan individu. Hal ini selaras dengan salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka, yakni Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebuah inisiatif pembelajaran lintas disiplin ilmu yang dirancang untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif (Kementerian Pendidikan, Budaya Riset dan Teknologi, 2022).

P5 ini sangat berperan penting dalam kurikulum merdeka ini terutama dalam proses pembelajaran. Peranan kurikulum akan sangat berdampak terhadap proses pembelajaran, lembaga pendidikan maupun masyarakat ketika nanti berkecimpung didalamnya. Kurikulum harus mampu mempertahankan eksistensinya baik dalam lembaga pendidikan maupun masyarakat sesuai peranannya yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Addahil, 2019).

Kurikulum yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu mencetak generasi yang siap terjun ke masyarakat atau dunia kerja .Namun, hal tersebut harus berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Kurikulum juga harus memiliki karakteristik yang fleksibel, futuristik dan mampu beradaptasi dengan perubahan agar mampu terus berperan penting dalam proses pendidikan yang dilakukan dengan penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum seperti kurikulum merdeka belajar. kerja (Purwadhi, 2019).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik dengan menyesuaikan tujuan pendidikan yang dicapai sehingga meningkatkan kualitas pendidikan, tidak hanya sebatas studi yang termuat di dalamnya maupun kegiatan belajarnya (Hermawan dkk., 2020). Merdeka belajar juga menjadikan peserta didik aktif serta interaktif dalam pembelajaran dan pendidik mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan dan mereka sendiri pembelajaran.

Konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subjek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru di ruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta didik melihat dunia dan fenomenanya, Peluang

berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar (Abduh, 2019). Dengan adanya peluang tersersebut maka diharapkan pendidik mampu memanfaatkan ruang sebaik mungkin terhadap peserta didik untuk dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik agar bisa menerapkan kurikulum merdeka baik dalam proses pembelajaran disekolah pada abad 21.

Abad 21 merupakan abad yang penuh dengan tantangan. Dunia pendidikan juga menghadapi banyak tantangan. Abad ini membutuhkan perubahan pendidikan yang mendalam untuk meningkatkan pengetahuan, pelatihan, ekuitas peserta didik, dan prestasi peserta didik, pendidik yang berkualitas tinggi sangat diperlukan. Dengan peran yang semakin luas di era globalisasi, guru yang berkarakter sangat diperlukan, karena ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat dan canggih. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, dan pemecahan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi atau yang biasa disebut dengan 4C (Purwadhi, 2019). 4C merupakan singkatan dari *creative thinking*, *critical thinking*, *communication*, dan *collaboration*, oleh sebab itu empat komponen ini harus bisa dikuasai oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Kemudian pendidik dituntut untuk merealisasikan 4C ini dikarenakan tuntutan dari kurikulum merdeka terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) memiliki kedudukan strategis dalam membentuk fondasi spiritual, moral, dan etika peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Islam dan Budi Pekerti diharapkan melampaui sekadar transfer pengetahuan teoretis, menuju penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, integrasi P5 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi esensial untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, relevan, dan memberdayakan peserta didik (Majid dkk., 2019).

Kearifan lokal masakan khas minang, sebagai khazanah budaya bangsa yang adil dan ulung, menyimpan nilai-nilai kearifan, etika, dan praktik kehidupan yang seringkali selaras dengan prinsip-prinsip agama dan budi pekerti. Sumatera Barat, dengan kebudayaan Minangkabau yang kaya dan unik, memiliki warisan kearifan lokal yang berpotensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan. Salah satu manifestasi menarik dari kearifan lokal Minangkabau adalah tradisi kuliner atau masakan khasnya. Lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, masakan Minang merefleksikan nilai-nilai sosial, keagamaan, filosofis, dan historis masyarakatnya, seperti nilai kebersamaan dalam tradisi bajamba, prinsip gotong royong dalam persiapan hidangan, ekspresi rasa syukur atas nikmat Tuhan, serta tata krama dan adab dalam penyajian dan konsumsi makan (Syahputra dkk., 2025)

Wawancara penulis dengan Bapak Bustami S. Pd M. Pd Wakil Kepala Kurikulum sekaligus guru PAI & BP di SMP Negeri 1 Padang, Beliau menegaskan bahwa SMP Negeri 1 Padang sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peluang strategis untuk mengoptimalkan potensi kearifan lokal, khususnya tema masakan khas Minangkabau, Pada Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam P5. Melalui proyek yang mengangkat tema "Kearifan Lokal Masakan Khas Minang," diharapkan siswa tidak hanya mengenali dan memahami ragam kuliner tradisional serta proses pembuatannya, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dan budi pekerti yang terkandung di dalamnya. Bapak Bustami juga menjelaskan proses pembelajaran berbasis proyek ini diyakini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, menanamkan nilai yang lebih ditekankan pada karakter mulia, serta menumbuhkan apresiasi dan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Kota Padang, Bapak Bustomi, diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut melaksanakan tiga proyek Kurikulum Merdeka dengan tema kebangsaan, kewirausahaan, dan kearifan lokal. Dari ketiga tema tersebut, penulis tertarik pada project dengan tema kearifan lokal. Hal ini karena, sebagaimana dijelaskan oleh Wakil Kepala Kurikulum beserta guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tema kearifan lokal merupakan tema khusus yang tidak diatur secara spesifik oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi, melainkan diberikan keleluasaan kepada masing-masing sekolah untuk menyesuaikannya dengan kondisi serta budaya di daerahnya. Dengan demikian, sekolah memiliki ruang untuk mengembangkan kreativitas dalam merancang dan melaksanakan proyek sesuai dengan karakter budaya setempat.

Maka, implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada P5 dengan tema kearifan lokal masakan khas Minang dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Padang memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang komprehensif. Pemahaman mendalam guru terhadap konsep P5, kemampuan mengaitkan tema dengan kompetensi dasar PAI dan Budi Pekerti, serta pemilihan metode dan strategi fasilitasi proyek yang tepat menjadi faktor krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran (Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022).

Integrasi prinsip Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dilakukan melalui model keterhubungan, yaitu dengan mengaitkan esensi materi PAI, seperti iman dan akhlak, ke dalam tema-tema P5 baik secara sistematis maupun insidental (Tri Yugo, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal masakan khas Minang dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Padang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

deskripsi yang komprehensif mengenai tahapan implementasi, tantangan yang dihadapi, serta potensi dampak proyek terhadap pemahaman nilai agama, pembentukan karakter, dan peningkatan kesadaran akan kearifan lokal di kalangan peserta didik. Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana sekolah menciptakan kreativitas dan melaksanakan project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada tema kearifan lokal melalui penyusunan modul serta tata cara pelaksanaan yang disesuaikan dengan adat dan budaya Minangkabau, khususnya pada kegiatan pengolahan masakan khas Minangkabau. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik akan bahasan dan menjadi acuan mengapa peneliti membuat skripsi ini.

Maka berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik mengangkat judul yaitu: **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Tema Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Proses penerapan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam setiap tahap pelaksanaan proyek P5 dengan tema masakan khas Minang di SMP Negeri 1 Padang belum tergambarkan secara mendalam, sehingga belum

diketahui bagaimana pendidik dan pesertadidik mengimplementasikan dan menghayati nilai-nilai tersebut dalam kegiatan proyek.

2. Pemahaman dan pengalaman pesertadidik SMP Negeri 1 Padang terhadap nilai-nilai PAI & BP yang diintegrasikan dalam proyek P5 tema masakan khas Minang masih belum terungkap secara kualitatif, sehingga belum diketahui bagaimana siswa menginternalisasi dan memaknai nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran.
3. Nilai-nilai PAI & BP yang dianggap penting dan relevan oleh pendidik dan peserta didik dalam perencanaan serta pelaksanaan proyek P5 tema masakan khas Minang di SMP Negeri 1 Padang belum teridentifikasi secara jelas, sehingga belum diketahui alasan pemilihan dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks proyek.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) yang secara eksplisit atau implisit terkandung dalam perencanaan dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal masakan khas Minang. Nilai-nilai PAI & BP yang dimaksud dapat mencakup aspek karakteristik, akhlak, ibadah, dan muamalah yang relevan dengan tema proyek.

Penelitian ini akan meneliti implementasi nilai-nilai PAI dalam konteks spesifik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Padang. Aspek implementasi akan

mencakup perencanaan proyek, kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik, peran pendidik PAI, dan sumber daya yang digunakan.

Penelitian ini akan berfokus pada implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal masakan khas Minang di SMP Negeri 1 Padang. Secara spesifik, fokus penelitian ini akan terbagi menjadi beberapa poin utama yang dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal masakan khas Minang di SMP Negeri 1 Padang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) baik secara eksplisit maupun implisit?
2. Bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan peserta didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal masakan khas Minang di SMP Negeri 1 Padang merefleksikan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) yang mencakup aspek karakteristik, akhlak, ibadah, dan muamalah?
3. Bagaimana peran pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memfasilitasi dan menguatkan implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) selama pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal masakan khas Minang di SMP Negeri 1 Padang?

D. Pertanyaan Penelitian

Agar penulisan ini tidak menyimpang dari pokok pembahasan tersebut, ataupun beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan dalam setiap tahapan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal di SMP Negeri 1 Padang?
2. Bagaimana pemahaman siswa SMP Negeri 1 Padang terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diintegrasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal?
3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) apa saja yang diintegrasikan dalam perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal di SMP Negeri 1 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan latar belakang maka tujuan penelitian dalam hal ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan dalam setiap tahapan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal di SMP Negeri 1 Padang.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMP Negeri 1 Padang terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diintegrasikan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal.

3. Untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) apa saja yang diintegrasikan dalam perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal di SMP Negeri 1 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Padang.

Manfaat atau kegunaan penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Dengan demikian manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi para pembaca, mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam dalam projek P5 kurikulum merdeka.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan membantu memberikan evaluasi dan masukan, serta menjadi pertimbangan di sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui kurikulum merdeka belajar khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi pendidik dalam melaksanakan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum merdeka belajar.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan atau wawasan yang luas dalam pendidikan yang khususnya menerapkan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dijadikan persiapan bagi peneliti sebagai calon pendidik.
- d. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan kepada para pembaca khususnya dalam bidang pendidikan bagi akademisi terutama mendukung gerakan meningkatkan kualitas pendidikan.

G. Defenisi Operasional

Peneliti akan memperjelas pemahaman dan menghindari kesalahpahaman, dengan memberikan penegasan beberapa istilah yang digunakan dalam proposal yang berjudul: "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal di SMP Negeri 1 Padang".

Adapun beberapa istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Pengertian Implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mengharapkan suatu perubahan. Implementasi adalah *outsome thing into effect* atau penerapan sesuatu yang memberikan efek.

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Sejalan dengan Lister yang mengemukakan bahwa sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah diprogramkan itu benar-benar memuaskan (Djollong, 2017).

Jadi yang dimaksudkan dengan Implementasi adalah segala suatu bentuk interaksi pendidik dengan peserta didik untuk melakukan pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan dalam proses pembelajaran akidah akhlak guna mencapai tujuan pembelajaran.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Konsep ini didasarkan pada pandangan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter muslim yang kaffah (sempurna). Nilai-nilai pendidikan islam adalah segala usaha memelihara dan mengembalikan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan normaI islam (Salsabila at al., 2021). kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Konsep ini didasarkan pada pandangan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter muslim yang kaffah (sempurna).

Jadi yang dimaksudkan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai yang terintegrasi dalam PAI & BP yang ada dalam P5 seperti beriman kepada Tuhan YME, bergotong royong, bersungguh sungguh, sikap tawadun tolong menolong dan lain sebagainya.

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong, berkebhinnekaan global, bernalar kritis, kreatif dan mandiri (Nur'Inayah, 2021). Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah meliputi pembelajaran tatap muka (intrakurikuler), ekstrakurikuler dan kokurikuler berbasis proyek. Pembelajaran intrakurikuler mencakup 70-80% dari jam pelajaran dan pembelajaran kokurikuler mencakup 20-30% dari jam pelajaran (Wulandari, 2023).

Jadi yang dimaksud P5 dalam hal ini adalah semua proyek dari kurikulum merdeka yang dilaksanakan disekolah berupa pelaksanaan P5 dalam pembelajaran ataupun proyek gelar karya P5 yakni tema kearifan lokal di SMP Negeri 1 Padang.

4. Kearifan Lokal

Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) tahun 2022, dijelaskan bahwa Kearifan lokal dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan tema

pembelajaran yang memberikan wadah bagi siswa untuk mempelajari dan mengapresiasi budaya serta nilai-nilai lokal yang ada di lingkungan sekitar mereka. Tujuan utama dari P5 kearifan lokal adalah menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan peserta didik terhadap budaya daerahnya sendiri serta menguatkan karakter dan kompetensi sesuai dengan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang lintas disiplin ilmu.

Jadi yang dimaksud kearifan lokal dalam hal ini adalah tema yang diberikan dalam proyek P5 dengan bertemakan budaya yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi adat di suatu tempat dalam hal ini pelaksanaan P5 dengan Tema Kearifan Lokal Masakan Khas Minang.

5. Kuliner

Istilah kuliner berasal dari bahasa Inggris “culinary” yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan memasak dan makanan. Dalam konteks ilmu sosial, kuliner dipahami bukan hanya sebagai makanan fisik, melainkan juga sebuah produk budaya yang mencerminkan identitas, tradisi, dan nilai masyarakat.

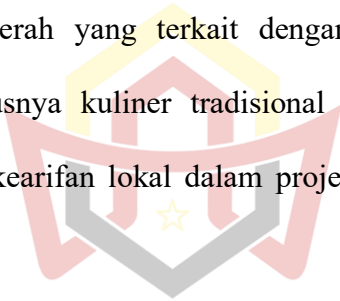
Menurut Nazir (2014), kuliner adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan turun-temurun, mencerminkan tata cara hidup, simbol sosial, serta nilai yang dianut masyarakat.

Sementara itu, KBBI (2025) mendefinisikan kuliner sebagai "segala sesuatu yang berhubungan dengan masak-memasak."

Lebih lanjut, Long (2004) dalam Culinary Tourism menjelaskan bahwa kuliner tidak hanya sekadar makanan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga sarana komunikasi budaya, identitas, serta pengalaman sosial suatu kelompok masyarakat.

Dengan demikian, kuliner dapat dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat dalam bentuk makanan dan tradisi memasak yang memiliki nilai gizi, estetika, serta makna sosial budaya.

Jadi yang dimaksud kuliner dioperasionalkan sebagai segala bentuk makanan khas daerah yang terkait dengan tradisi, budaya, dan nilai masyarakat, khususnya kuliner tradisional Minangkabau yang menjadi bagian dari tema kearifan lokal dalam proyek P5 di SMP Negeri 1 Kota Padang.



UIN IMAM BONJOL
PADANG